

“ANGRY BOX” SEBAGAI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BERCEKITA UNTUK MENGURANGI EMOSI SISWA SD

Muslimin¹, Fipit Aris Khikmawati², Rizqi Zulfah³

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang

¹musliminbk19@gmail.com

²fipitaa@gmail.com

³rizqizulfa66@gmail.com

Abstrak

Secara psikologis, membaca atau bercerita merupakan salah satu bentuk bermain yang paling sehat untuk anak-anak, terdapat bukti bahwa mereka lebih menyukai cerita tentang hal-hal yang terjadi. Dengan kata lain, mereka lebih menyukai cerita yang dibumbui dengan sedikit khayal ketimbang yang terjadi sebenarnya atau tentang sesuatu yang jauh di luar jangkauan pengalamannya, sehingga tidak dapat mereka pahami. Menceritakan cerita memberikan cara yang menyenangkan untuk mengembangkan *rapport* dan belajar tentang anak. Ketika anak bercerita, mereka mengkomunikasikan informasi penting tentang diri mereka sendiri dan keluarga mereka sambil belajar mengekspresikan dan menguasai perasaan mereka. Cara penggunaan Angry Box yaitu konselor meminta siswa menuliskan pengalaman marah terhadap teman dan dimasukkan ke dalam angry box, kemudian konselor mengambil dan membaca beberapa pengalaman yang sudah ditulis siswa kemudian mendiskusikan bersama solusinya. Kecerdasan emosi terus berkembang semenjak anak lahir dan mulai berkembang pesat dan kompleks pada masa kanak-kanak tengah dan akhir atau usia anak sekolah (6-11 tahun). Perubahan terjadi dalam pengalaman menyadari emosi diri, pemahaman mengenai emosi, dan regulasi emosi diri. Oleh karena itu, pada masa kanak-kanak tengah dan akhir, anak perlu mendapatkan stimulus dan pengarahan yang tepat bagi perkembangan kecerdasan emosinya.

Kata Kunci: Emosi, Komunikasi, Anak, Bercerita

PENDAHULUAN

Cerita anak-anak melibatkan orang, hewan, figur fantasi, dan semua jenis objek tidak bernyawa seperti kereta api, batu, jam, dan vas bunga, atau segala jenis yang ada di sekitar anak. Yang terpenting ketika cerita telah terjadi ialah tema berkembang, masalah muncul, dan karakter serta objek dalam cerita meresponsnya dengan pikiran, emosi, dan perilaku tertentu. Ketika anak-anak mendengar sebuah cerita, mereka akan mengenali karakter, atau tema, atau kejadian dalam cerita. Jika mereka melakukan hal ini, maka mereka hampir pasti merefleksikan situasi hidup mereka sendiri.

Menurut Majid (2001:9) bercerita berarti menyampaikan cerita kepada pendengar atau membacakan cerita bagi mereka. Dari batasan yang dikemukakan oleh Abdul Majid ini menunjukkan paling tidak ada 3 komponen dalam bercerita, yaitu: (1) pencerita, orang yang menuturkan atau menyampaikan cerita, cerita dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis; (2) cerita atau karangan yang disampaikan, cerita ini bisa dikarang sendiri oleh pencerita atau cerita yang telah dikarang atau ditulis oleh pengarang lain kemudian disampaikan oleh pencerita; (3) penyimak yaitu individu atau sejumlah individu yang menyimak cerita yang disampaikan baik dengan cara mendengarkan maupun membaca sendiri cerita yang disampaikan secara tertulis.

Ketertarikan mereka dalam pikiran, emosi, dan perilaku karakter dalam cerita membuat mereka pada beberapa tingkatan membagi pengalaman karakter buku cerita dan memproyeksikan keyakinan, pikiran, dan emosi karakter tersebut terhadap diri mereka sendiri. Dengan demikian, mereka dapat melalui gejala emosi mereka sendiri. Disamping itu, anak-anak juga akan mengenali

hubungan antara peristiwa dan tema dalam cerita, serta tema dalam hidup mereka. Ketika hal ini terjadi, mereka memiliki kesempatan untuk bekerja secara langsung pada masalah mereka.

Sebagai konselor terkadang kita harus mengajarkan pada anak-anak perilaku baru yang lebih tepat daripada perilaku yang sebelumnya mereka pelajari. Misalnya, perhatikanlah anak-anak yang dilecehkan secara seksual. Seringkali anak-anak tersebut telah belajar untuk mempercayai dan memiliki batasan terbuka. Di samping itu, mereka juga mungkin diajarkan untuk bersikap sopan pada orang dewasa dan harus menurut. Anak-anak seperti ini harus belajar mengenai batasan yang tepat dan menyadari bahwa merupakan hal yang tepat dan penting untuk mengatakan "tidak" ketika batasan mereka dilanggar. Media dapat digunakan sebagai cara mendidik terkait dengan sejumlah masalah dan atau area pengetahuan, termasuk pelecehan, kekerasan, keterampilan sosial, pengelolaan kemarahan, pendidikan seks, perpisahan, perceraian, dan kematian.

Menceritakan cerita memberikan cara yang menyenangkan untuk mengembangkan hubungan, pemahaman, dan belajar tentang anak. Ketika anak menceritakan cerita mereka, mereka mengkomunikasikan informasi penting tentang diri mereka sendiri dan keluarga mereka sambil belajar mengekspresikan dan menguasai perasaan mereka. Dengan mendengarkan cerita anak, Konselor dapat lebih memahami lebih baik pertahanan diri anak, konflik anak, dan dinamika keluarga (Gadner, dalam Djiwandono, 2005:328). Dalam menganalisis cerita-cerita anak, Konselor harus mencari tema-tema yang diulang, yang dapat memberikan kunci penting tentang perasaan-perasaan dan perjuangan anak. Ketika konselor menginterpretasikan cerita, tema-tema umum dalam cerita anak harus diinterpretasikan dengan jelas, apapun yang dikatakan anak. Karena setiap situasi adalah unik, menginterpretasi cerita anak adalah untuk melihat kemungkinan apa yang terjadi dan mengacaukan anak. Dalam menginterpretasi, Konselor harus mempertimbangkan kemampuan anak dalam imajinasi, umur, dan perkembangan. Ditambah, Konselor harus sangat akrab dan terampil dalam menginterpretasikan komunikasi simbolik secara wajar. Interpretasi dari cerita anak tergantung sebagian besar pada keterampilan dan pertimbangan Konselor.

Angry Box adalah sebuah cara untuk memfasilitasi anak menyampaikan dan menyalurkan kecemasan, kemarahan, ketakutan, dan segala pemikiran dari siswa yang kemudian diolah dan diinterpretasikan oleh konselor dalam memahami siswa, membentuk karakter, dan pendidikan (*knowledge*) bagi siswa. Pembentukan karakter siswa atau peserta didik adalah faktor utama terhadap keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah atau di luar sekolah. Tanpa disadari, guru dan orang tua sering mengabaikan atau lupa untuk peduli terhadap karakter siswa. Hal ini disebabkan karena orang tua atau guru lebih memperhatikan kemampuan *knowledge* atau pengetahuan siswa. Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi sangat memprihatinkan. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto, dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya. Mencari siswa yang berkarakter baik untuk saat ini sangat susah. Bukan karena kesalahan siswanya, tetapi pengaruh kemajuan teknologi, lingkungan sekolah, dan tempat tinggal siswa.

Sikap siswa terhadap guru pada saat ini jauh berbeda dengan masa lalu. Siswa masa kini yang menghormati guru sudah berkurang atau mengalami penurunan. Banyak guru yang mengeluhkan hal itu, guru menjadi serba salah untuk menghadapi situasi seperti ini. Terkadang guru bersikap tegas agar siswanya memiliki budi pekerti yang baik atau menghormati guru tetapi sering disalahartikan oleh beberapa pihak. Kondisi siswa yang kerap kali susah diatur dan tidak mempan terhadap nasihat guru, membuat guru lepas kontrol memberikan hukuman yang dianggap kelewat batas. Seandainya semua siswa sopan mau menuruti nasihat guru, kejadian-kejadian kekerasan guru terhadap siswa tidak sampai terjadi.

Pembentukan karakter siswa, sejatinya dimulai dalam keluarga. Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Figur seorang ayah dalam keluarga sangat mempengaruhi karakter siswa. Demikian juga kedekatan antara ibu dan anak juga menjadi salah satu faktor pembentukan karakter siswa. Untuk mengembangkan karakter seseorang terutama peserta didik, seorang pendidik terlebih dahulu perlu mengenal atau memahami perkembangan peserta didik.

Pada masa kanak-kanak akhir yaitu usia anak-anak SD (usia 7-12 tahun) sudah semakin luas lingkungan pergaulannya. Anak sudah banyak bergaul dengan orang-orang di luar rumah, yaitu dengan teman bermain di sekitar rumah, dengan teman di sekolah. Masyarakat mengharapkan agar anak menguasai dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya agar diterima dengan baik oleh lingkungannya. Guru di sekolah memiliki andil yang besar dalam membantu siswa untuk menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik.

Pada masa kanak-kanak akhir pula, emosi siswa mulai terpendam, siswa sudah bisa merasakan segala bentuk kekesalan, memahami semua kesalahan yang telah diperbuat, dan mengambil langkah dalam mencapai solusi terdamai dengan sekitarnya. Apabila emosi ini terus terpendam, maka akan dimunculkan kembali dalam waktu dan kondisi yang kurang tepat dikemudian hari, yang artinya akan menimbulkan masalah bagi siswa itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Peserta Didik Masa Sekolah Dasar

Guru atau pendidik perlu memahami bahwa semua siswa memiliki kebutuhan meskipun intensitas kebutuhan bervariasi antara siswa yang satu dengan yang lain. Kebutuhan siswa juga bervariasi sesuai dengan tahapan perkembangannya, meski pada umumnya meliputi kebutuhan fisik, kognitif, emosi, sosial dan intelektual. Hal ini akan menentukan bagaimana siswa dalam masing-masing tahapan akan belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Masuk sekolah dasar untuk pertama kalinya memberikan pengalaman baru yang menuntut anak untuk mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sekolah.

Pengalaman siswa masuk kelas 1 SD merupakan peristiwa penting bagi kehidupan anak sehingga mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku. Pada awal masuk sekolah sebagian anak mengalami gangguan keseimbangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah. Masa kanak-kanak akhir menurut Piaget (Partini, 1995: 52-53) tergolong pada masa 'Operasi Konkret' dimana anak berfikir logis terhadap objek yang konkret. Berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial. Terjadi peningkatan dalam hal pemeliharaan, misalnya mulai mau memelihara alat permainannya. Mengelompokkan benda-benda yang sama ke dalam dua atau lebih kelompok berbeda. Ia mulai banyak memperhatikan dan menerima pandangan orang lain.

Materi pembicaraan lebih ditujukan kepada lingkungan sosial, tidak pada dirinya sendiri. Pada masa kanak akhir, perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral terlihat dari perilaku moralnya di masyarakat yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai dan norma di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta perilaku moral dari orang-orang sekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak. Menurut Piaget, antara usia 5 sampai 12 tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang telah dipelajari dari orang tua menjadi berubah. Piaget menyatakan bahwa relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Misalnya, bagi anak usia 5 tahun, berbohong adalah hal yang buruk, tetapi bagi anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi, berbohong adalah dibenarkan, dan oleh karenanya berbohong tidaklah terlalu buruk. Piaget berpendapat bahwa anak yang lebih muda ditandai dengan moral yang heteronomous sedangkan anak pada usia 10 tahun mereka sudah bergerak ke tingkat yang lebih tinggi yang disebut moralitas autonomous. Kohlberg memperluas teori Piaget dan menyebut tingkat kedua dari perkembangan moral masa ini sebagai tingkat moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional. Dalam tahap pertama dari tingkat ini oleh Kohlberg disebut moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Dalam tahap kedua Kohlberg menyatakan bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi semua anggota kelompok, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok dan celaan (Hurlock, 1993 : 163). Kohlberg (Duska & Whelan, 1981 : 59-61) menyatakan adanya enam tahap perkembangan moral.

Keenam tahap tersebut terjadi pada tiga tingkatan, yakni tingkatan : (1) pra-konvensional; (2) konvensional dan (3) pasca konvensional.

Pada pra-konvensional, anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik buruk, benar-salah tetapi anak mengartikannya dari sudut akibat fisik suatu tindakan. Pada tahap konvensional, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok atau agama dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, anak tidak peduli apa pun akan akibat-akibat langsung yang terjadi. Sikap yang nampak pada tahap ini terlihat dari sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang dan memberi justifikasi pada ketertiban. Pada tahap pasca-konvensional ditandai dengan adanya usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang sah serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.

Emosi memainkan peran yang penting dalam kehidupan anak. Akibat dari emosi ini juga dirasakan oleh fisik anak terutama bila emosi itu kuat dan berulang-ulang. Pergaulan yang semakin luas membawa anak belajar bahwa ungkapan emosi yang kurang baik tidak diterima oleh teman-temannya. Anak belajar mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi yang kurang dapat diterima seperti: amarah, menyakiti perasaan teman, ketakutan dan sebagainya. Perkembangan emosi pada masa kanak-kanak akhir tak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial, yang sering disebut sebagai perkembangan tingkah laku sosial. Orang-orang di sekitarnya-lah yang banyak mempengaruhi perilaku sosialnya. Dunia sosioemosional anak menjadi semakin kompleks dan berbeda pada masa ini. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah dan hubungan dengan guru memiliki peran yang penting dalam hidup anak. Pemahaman tentang diri dan perubahan dalam perkembangan gender dan moral menandai perkembangan anak selama masa kanak-kanak akhir. Bermain secara berkelompok memberikan peluang dan pelajaran kepada anak untuk berinteraksi, bertenggang rasa dengan sesama teman. Permainan yang disukai cenderung bermain kelompok. Pengaruh teman sebaya sangat besar baik yang bersifat positif seperti pengembangan konsep diri dan pembentukan harga diri, maupun negatif. Guru perlu mengamati dan mendengar apa yang dilakukan oleh siswa dan mencoba menganalisisnya bagaimana siswa berfikir. Salah satu cara dalam menginterpretasikan emosi siswa dalam dunia kelompoknya ialah dengan cara bercerita, karena teknik ini adalah teknik yang sangat mudah dipahami dan dipaktekkan, siswa bebas menambah dan mengungkapkan segala emosinya ke dalam cerita yang ia buat dalam kelompok.

Pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi pengembangan karakter peserta didik adalah fisik, kognitif, emosi, sosial dan intelektual. Masa kanak-kanak akhir, bermain secara berkelompok merupakan pembelajaran untuk berinteraksi, bertenggang rasa dengan sesama teman. Pengaruh teman sebaya, keluarga, dan sekitarnya sangat besar baik yang bersifat positif maupun negatif oleh sebab itu lingkungan keluarga, lingkungan sekitarnya maupun sekolahnya baik maka karakter yang terbentuk akan baik tetapi jika lingkungan keluarga, lingkungan sekitarnya atau sekolahnya kurang baik kemungkinan karakter yang terbentuk kurang baik juga.

Angry Box sebagai Media Bercerita Siswa

Angry Box (Kotak Kemarahan) saat pengajaran berlangsung yang ditaruh di depan kelas, dan secara sukarela diisi oleh siswa yang mengungkapkan kecemasan dan emosi siswa, kemudian konselor menginterpretasikan beberapa kecemasan emosi siswa di depan kelas. Cara lain membaca cerita atau menginterpretasikan kecemasan siswa adalah mendorong anak-anak menciptakan cerita mereka sendiri. Anak-anak diyakinkan untuk memproyeksikan ide dari hidup mereka pada karakter dan tema dalam cerita. Bahkan, anak-anak dapat menyertakan diri mereka sebagai karakter dalam cerita, atau dapat menjelaskan peristiwa yang telah terjadi dalam hidup mereka dalam cerita. Sekali lagi, seperti saat membaca cerita, anak-anak diberikan kesempatan untuk menggali masalah, pikiran, emosi dan perilaku mereka baik secara proyektif atau secara langsung.

Tujuan khusus dari Angry Box sebagai media bercerita bagi siswa, ialah; (a) Membantu anak-anak menormalkan peristiwa dalam hidup mereka dengan membuat mereka mengetahui bahwa orang lain juga memiliki pengalaman yang serupa. Tujuan ini dapat tercapai dengan membaca cerita

yang memiliki tema serupa dengan pengalaman mereka. (b) Membantu mengurangi stigma terkait dengan pengalaman tidak diterima secara sosial. Anak-anak yang merasakan pelecehan seksual atau kekerasan dalam rumah tangga akan merasa lebih baik ketika mengetahui bahwa anak-anak lain melalui pengalaman yang sama dan memiliki perasaan yang sama. Mereka dapat menemukannya dengan bercerita mengenai anak-anak lain yang memiliki pengalaman serupa. (c) Membantu anak-anak menyadari bahwa beberapa kejadian tidak dapat dihindari. Misalnya, anak-anak yang sakit dan harus ke rumah sakit dapat dibantu dengan membacakan buku mengenai anak-anak lain yang dirawat di rumah sakit dan mengenali beberapa rasa takut dan harapan anak-anak.

Sehubungan dengan hal itu maka Angry Box digunakan untuk membantu anak-anak (siswa) mengekspresikan harapan, keinginan, dan fantasi. Hal ini bermanfaat khususnya bagi anak-anak yang mengalami situasi kehidupan yang menyakitkan dan diceritakan kisah yang tidak benar untuk menghindari rasa sakit menghadapi kenyataan. Misalnya, anak-anak yang tidak memiliki orang tua akan merasa malu karena berbeda dari temannya dan akan begitu menyakitkan mengatakan kebenaran pada mereka. Akibatnya, mereka akan mengatakan pada teman mereka bahwa orang tua mereka merupakan orang terkenal yang bekerja di luar negeri. Dengan menggunakan dongeng konselor mampu membantu anak-anak menyadari bahwa cerita mereka tidaklah benar, tetapi lebih kepada pengekspresian keinginan.

Tahap pelaksanaan menyampaikan cerita kepada siswa, sesuai dengan rencana yang telah disiapkan. Langkah-langkah dalam pelaksanaan ini yaitu; (a) *Pembukaan*, awal pertemuan dengan siswa, pembimbing membuka kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada saat pembukaan aktivitas pembimbing yaitu: (1) Menciptakan rapport dan memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan dengan menginformasikan kegiatan dan tujuan yang hendak dicapai; (2) Mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan formasi yang dirancang, bisa dalam bentuk melingkar, setengah lingkaran, bentuk huruf U, dan sebagainya. Di samping itu bisa duduk di kursi atau lesehan di tikar/ karpet; (3) Menyiapkan media yang akan digunakan, yang kali ini ialah Angry Box; (4) menggali pengalaman awal siswa terkait dengan materi bimbingan yang akan disampaikan melalui bercerita; (5) menyampaikan topik dan tujuan bimbingan serta; (6) aturan-aturan yang harus diikuti selama proses bercerita. (b) *Kegiatan inti*, yaitu menuturkan atau menyampaikan cerita yang telah disiapkan kepada siswa, atau pun dapat meminta siswa bercerita sebagian. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan meliputi: (1) *Vocal*, pembimbing hendaknya memperhatikan suaranya saat menyampaikan cerita, aspek yang diperhatikan meliputi volume suara, intonasi, warna suara irama dan cara pengucapannya; (2) *Mimik pantomimik*, yaitu peragaan tubuh dan ekspresi wajah saat menyampaikan cerita; (3) *pengelolaan kelas*, pembimbing memperhatikan keterlibatan siswa saat bercerita, perhatian yang merata kepada seluruh siswa; (4) *penggunaan media* disesuaikan dengan teknik cerita yang akan dipilih. (c) *Diskusi/ Tanya jawab*, setelah selesai bercerita, maka pembimbing mendiskusikan dengan para siswa dalam rangka memahami materi bimbingan yang disampaikan melalui cerita. (d) *Penutupan*, pembimbing mengakhiri kegiatan dengan membuat kesimpulan dan memberi penekanan-penekanan pada pesan-pesan bimbingan yang disampaikan. (e) *Evaluasi*, yaitu memberikan penilaian terhadap siswa. Evaluasi dimaksudkan untuk melihat keberhasilan siswa dalam menerima dan memahami materi bimbingan yang disampaikan melalui cerita.

SIMPULAN

Penyaluran emosi yang sesuai dengan kebutuhan siswa atau peserta didik adalah faktor utama terhadap keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Guru atau pendidik perlu memahami bahwa semua siswa memiliki kebutuhan meskipun intensitas kebutuhan bervariasi antara siswa yang satu dengan yang lain. Kebutuhan siswa juga bervariasi sesuai dengan tahapan perkembangannya, meski pada umumnya meliputi kebutuhan fisik, kognitif, emosi, sosial dan intelektual. Masa kanak-kanak akhir, bermain secara berkelompok merupakan pembelajaran untuk berinteraksi, bertenggang rasa dengan sesama teman. Pengaruh teman sebaya, keluarga, dan sekitarnya sangat besar baik yang bersifat positif maupun negatif oleh sebab itu lingkungan keluarga, lingkungan sekitarnya maupun sekolahnya baik maka karakter yang terbentuk

akan baik tetapi jika lingkungan keluarga, lingkungan sekitarnya atau sekolahnya kurang baik kemungkinan karakter yang terbentuk kurang baik juga., sehingga semua itu menyimpan emosi yang mendalam bagi siswa yang belum sempat tercurahkan dengan benar. Dalam pembelajaran teknik bercerita ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula teknik bercerita ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu kecemasan dan emosi siswa, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2005. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia.
- Geldard, Kathryn, dan David Geldrard. 2011. *Konseling anak-Anak Panduan Praktis. edisi Ketiga*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul & Abdul Aziz. 2001. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: ROSDA Karya
- S, Partini. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rantauwati, Henny Sri.2014. Jurnal Ilmiah Guru "COPE", No. 01/Tahun XVIII/Mei 2014. *Pengembangan Karakter Siswa SD melalui Bermain Peran; 58-65*.
- Zen, Ella Faridati. 2008. Teknik Bercerita dalam Bimbingan dan Konseling. Diakses dari laman www.usd.ac.id.